



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



---

ARTIKEL PENELITIAN

## **Hubungan antara Menonton Film Kekerasan dengan Agresivitas pada Remaja Awal**

NUR LAILATUS SA'ADAH & ATIKA DIAN ARIANA\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Agresivitas sebuah ledakan emosi yang menjadi sebuah reaksi atas terjadinya kegagalan individu yang dapat dimunculkan melalui tindakan penghancuran kepada orang lain maupun benda, dengan unsur kesengajaan yang dimanifestasikan secara verbal atau perlakuan non-verbal. Agresivitas merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk menyakiti objek yang menjadi sasaran agresif, baik dalam bentuk verbal ataupun perlakuan non-verbal. Di kalangan remaja, wujud agresivitas ini sering dalam wujud tawuran antarpelajar dengan saling menyerang menggunakan senjata tajam, berkelahi antarteman, merusak fasilitas umum, bahkan sampai melakukan pembunuhan. Pengumpulan data menggunakan skala menonton film kekerasan dan skala Agresivitas. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Bivariate Pearson dan memanfaatkan bantuan SPSS versi 20 *for windows*. Hasil dari penelitian ini diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.312 dengan nilai *p-value* sebesar 0.00. Terdapat hubungan yang bersifat positif, sehingga semakin tinggi menonton film kekerasan maka semakin tinggi agresivitas pada remaja. Kesimpulan penelitian ini ialah remaja yang menonton film kekerasan memiliki tingkat agresivitas yang sedang.

**Kata kunci:** *agresivitas, film kekerasan, remaja*

### **ABSTRACT**

Aggressiveness is an emotional outburst as a reaction to individual failure, manifested as intentional destruction of people or items expressed verbally or nonverbally behavior. Aggression refers to physical or verbal activity that is intended to cause harm to the target of aggression. Among teenagers, this type of aggressiveness frequently manifests in brawls between students who attack each other with sharp weapons, fighting between friends, destroying public facilities, and even murder. Violent film viewing scale and Aggressiveness scale are used to collect data. The data was analyzed using the Bivariate Pearson correlation by SPSS version 20 for Windows. This study obtained a correlation coefficient of 0.312 and a *p-value* of 0.00. There is a positive association, so the higher watching violent films, the higher the aggressiveness in adolescents. According to the findings of this study, adolescents who watch violent films have a moderate level of hostility.

**Keywords:** *adolescents, aggressiveness, violent films*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 31-36

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [atika.ariana@psikologi.unair.ac.id](mailto:atika.ariana@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Kekerasan pada remaja merupakan bentuk kekerasan yang umum terjadi di masyarakat. Pembunuhan serta penyerangan fatal ataupun nonfatal yang melibatkan remaja memiliki kontribusi besar terhadap permasalahan global semacam kematian dini, cedera, serta kecacatan (WHO, 2020). Menurut data yang dipublikasi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus agresivitas yang dilakukan remaja pada tahun 2016 mencapai 896 kasus, pada tahun 2017 mencapai 987 kasus, pada tahun 2018 mencapai 1.084 kasus, lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan mencapai 947 kasus, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis yaitu mencapai 240 kasus. Bentuk-bentuk agresivitas yang dilakukan remaja antara lain tawuran pelajar, *bullying*, kejahatan seksual di sosial media, *cyberbullying*, kekerasan (baik secara fisik, psikis, maupun seksual), sodomi/pedofilia, pembunuhan, pencurian, laka lantas, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi, dan terorisme (KPAI, 2020).

Agresivitas sebuah ledakan emosi yang menjadi sebuah reaksi atas terjadinya kegagalan individu yang dapat dimunculkan melalui tindakan penghancuran kepada individu lain maupun benda, dengan unsur kesengajaan yang dimanifestasikan secara verbal atau melalui perkataan dan non-verbal melalui perlakuan. Agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti objek sasaran dan memiliki bentuk perlakuan fisik ataupun perlakuan verbal Agresivitas umumnya didefinisikan sebagai sebuah tindakan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, yang ditujukan agar menyakiti suatu objek sasaran (Myers, 2002). Jenis-jenis perilaku agresif remaja dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu perilaku agresif fisik, perilaku agresif verbal, dan perilaku agresif rasional (Shechtman, 2009). Adapun Buss-Perry menyatakan bahwa terdapat empat karakteristik dalam perilaku agresif yaitu agresif dalam bentuk fisik, verbal, keadaan marah, atau perseteruan (Gallagher & Ashford, 2016).

Agresi fisik (*physical aggression*) adalah sebuah perilaku agresif yang ditunjukkan dengan serangan terhadap objek agresi menggunakan bagian tubuh ataupun objek lain yang tergolong keras sehingga dapat menimbulkan luka fisik terhadap objek agresi. Agresi verbal (*verbal aggression*) adalah perilaku verbal dalam bentuk ancaman atau penolakan, yang mengakibatkan korban mengalami luka psikologis. Adapun kemarahan yaitu reaksi emosional seseorang yang ditunjukkan dalam kondisi marah dan frustrasi. Adapun permusuhan adalah suatu perilaku agresi yang dilakukan secara verbal dan implisit melalui bentuk keraguan terhadap individu lainnya sebagai bentuk perlindungan diri terhadap kondisi atau suatu hal yang dianggap sebagai bahaya (Gallagher & Ashford, 2016).

Perilaku agresif remaja dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti prestasi akademik menjadi rendah dan interaksi yang kurang baik antara teman sebaya (Salmiati, 2015). Hsiao, Cheng, & Ciu (2019) menyatakan bahwa perilaku agresif memiliki keterkaitan dengan permasalahan seperti kecemasan (*anxiety*), perobaan bunuh diri, mengisolasi diri, dan tindakan kekerasan lain. Tindakan agresi yang dialami oleh remaja apabila tidak segera terdeteksi dan memperoleh penanganan yang baik maka akan menimbulkan kondisi gangguan mental.

Menurut de Rivera (2003) salah satu faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresivitas ialah faktor sosial kognitif yang berhubungan dengan ketidakmampuan untuk memproses informasi sosial dengan baik. Seorang remaja yang belum cukup dewasa untuk mengolah informasi sosial seringkali mudah meniru apa yang ia amati dari lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Olson &

Hergenbahn, 1997), perilaku agresif bukanlah suatu hal yang diperoleh seseorang dari lahir, melainkan diperoleh dengan mempelajari lingkungannya melalui berbagai interaksi seperti interaksi dengan anggota keluarga, teman, ataupun media sosial dengan adanya *modelling*.

Hasil penelitian Anggreani (2017) menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh yang berarti bagi perilaku agresi anak melalui penayangan film. Intensitas dalam menonton film serta adanya adegan kekerasan yang muncul dapat memicu timbulnya perilaku agresif bagi remaja. Fikri (2013) menyatakan bahwa film yang mengandung kekerasan dapat meningkatkan sifat jahat, menumbuhkan rasa takut sehingga anak memiliki sifat penakut dan sukar untuk memberikan rasa percaya terhadap orang lain, bersikap tidak peduli dengan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain (dampak pemerhatian), dan menimbulkan peningkatan terhadap keinginan dalam menyaksikan atau melakukan tindakan kekerasan (dampak nafsu) tiap kali menghadapi permasalahan.

Remaja melakukan *modelling* terhadap tokoh film yang telah ditonton sehingga timbul keinginan berperilaku terhadap tokoh film yang telah ditonton. Proporsi penayangan adegan kekerasan yang semakin bertambah dalam suatu film akan menimbulkan dampak buruk bagi pemirsa. Anggadewi Moesono (1996, dalam Nando & Pandjaitan, 2012) menjelaskan bahwa film secara tidak langsung mempengaruhi perilaku penonton terutama apabila diberikan dalam intensitas yang sering. Hal ini menjelaskan bagaimana sesuatu yang ditonton (seperti film kekerasan) juga dapat mempengaruhi tingkat agresivitas.

Menurut Hutapea (dalam Pradana dkk., 2018) perilaku imitasi sangat jelas pada masa remaja, dimana mereka berasumsi bahwa kekerasan yang ditampilkan di film kekerasan adalah nyata dan sulit untuk membedakan antara tayangan fiktif dan kisah nyata. Selama usia sekolah, perkembangan kognitif remaja memungkinkan mereka untuk berfantasi. Fantasi remaja ditentukan dari tontonan yang dipilih oleh remaja. Adanya hal tersebut, maka remaja memperoleh pengetahuan mengenai karakter buruk dan karakter baik dan menyebabkan mereka bertindak seperti karakter yang mereka kagumi.

Namun, penelitian Nando & Pandjaitan (2012) menemukan bahwa perilaku agresi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tontonan remaja. Penelitian yang dilakukan Galih (2018) di Surakarta juga menyatakan bahwa menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresivitas remaja sangat kecil yang dimana hasil olah data tidak menunjukkan angka yang signifikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara menonton film kekerasan dengan agresivitas pada remaja.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional (*correlational research*) memiliki tujuan untuk melakukan penyelidikan terhadap sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lainnya. Melalui penelitian korelasional, dapat diperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi (Azwar, 2011). Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel tergantung (*dependent variable*). Dalam hal ini kedua variabel tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara film kekerasan sebagai variabel bebas dengan tingkat agresivitas sebagai variabel tergantung pada remaja.

### Partisipan

Kriteria populasi penelitian ini ialah remaja awal yang mana masih memiliki emosi labil, mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar, serta memiliki kematangan psikologis yang belum matang. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam melakukan pengambilan sampel dan dilakukan menggunakan beberapa pertimbangan. Adapun teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sebelum penelitian dimulai, partisipan diberikan *informed consent* terlebih dahulu.

Data demografis menunjukkan jumlah partisipan dalam penelitian ini ialah 124 remaja berusia 11-14 tahun yang gemar menonton film kekerasan di media massa seperti televisi atau aplikasi daring seperti *Youtube, Telegram, Website, WeTv, Viu, Netflix, Iqiyi*, dll. Dalam pencarian responden penulis menyebarkan kuesioner online pada media sosial yang sering digunakan.

### Pengukuran

Variabel menonton film kekerasan diukur dengan “Skala Perilaku Menonton Film Kekerasan” oleh Nanes Doviana yang menggunakan pendapat Pertowisastro (2001) bahwa aspek-aspek dalam menonton film kekerasan meliputi: minat terhadap film kekerasan, perhatian terhadap film kekerasan, isi film kekerasan, dan frekuensi menonton film kekerasan. Adapun agresivitas diukur menggunakan skala *The Aggression Questionnaire* (TAQ) yang disusun oleh Buss & Perry (1992). Kedua skala memiliki lima alternatif jawaban tertutup pada masing-masing aitem dengan skor 1 sampai 5. “Skala Perilaku Menonton Film Kekerasan” memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.94 dengan 43 aitem. Sedangkan pada penelitian Buss & Perry (1992), *the Aggression Questionnaire* memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.8 dari 29 aitem.

### Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bivariate pearson* dan *pearson correlations* dengan menggunakan SPSS versi 20.0 *for windows*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan yang signifikan dari menonton film kekerasan dengan agresivitas pada remaja.

## HASIL PENELITIAN

Rata-rata partisipan memiliki tingkat agresivitas yang tergolong sedang ( $M = 154.81, SD = 43.491$ ). Sebesar 15,4% partisipan memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, dan 15,4% sisanya memiliki agresivitas yang rendah. Nilai median hanya sedikit berbeda dengan nilai *mean* ( $Me = 156.50$ ), sehingga data yang ada dalam agresivitas tidak memiliki skor ekstrem yang mengganggu. Selanjutnya, standar deviasi agresivitas cukup rendah, sehingga variasi agresivitas juga cukup rendah.

Selanjutnya, rata-rata partisipan menonton film kekerasan tergolong sedang ( $M = 113.05, SD = 26.497$ ). Sebesar 16,4% partisipan yang menonton film kekerasan termasuk dalam kategori tinggi dan 13,9% sisanya termasuk dalam kategori rendah. Nilai median pada menonton film kekerasan juga hanya sedikit berbeda dengan nilai *mean* sehingga tidak memiliki skor ekstrem yang mengganggu ( $Me = 111.00$ ). Nilai standar deviasi menonton film kekerasan cukup rendah sehingga variasi data menonton film kekerasan juga cukup rendah.

Berdasarkan hasil uji korelasi maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi yaitu  $r_s(124) = 0.00, p < 0.05$  dan kekuatan hubungan ( $r_s$ ) yang dimiliki yaitu sebesar 0.312. Nilai tersebut berada dalam kisaran nilai

0.30-0.49 sehingga dapat diketahui terdapat keterkaitan moderat pada variabel agresivitas dengan menonton film kekerasan pada remaja.

### DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara variabel menonton film kekerasan dan agresivitas. Hipotesis tersebut didasarkan pada asumsi dari hasil penelitian Pradana, dkk. (2018) yang menemukan bahwa menonton film kekerasan dengan agresivitas remaja awal memiliki keterkaitan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ), dan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.811. Uji korelasi melalui analisis *bivariate pearson* menunjukkan adanya hubungan positif menonton film kekerasan dengan agresivitas dengan remaja awal ( $r = 0.312$ ,  $p < 0.01$ .) Hubungan positif menjelaskan bahwa semakin tinggi remaja awal menonton film kekerasan, semakin tinggi juga agresivitasnya, begitupun sebaliknya.

Pradana dkk (2018) menjelaskan bahwa semakin tinggi menonton acara kekerasan, maka semakin tinggi pula agresivitas. Sebaliknya, semakin rendah menonton acara kekerasan, maka semakin rendah pula agresivitas. Hal tersebut dikarenakan remaja terdapat kemungkinan untuk meniru adegan kekerasan ketika melihat tayangan atau film mengandung unsur kekerasan. Hanim (dalam Pradana dkk., 2018) mengatakan bahwa perilaku imitasi sangat jelas pada masa remaja dimana mereka berasumsi bahwa kekerasan yang ditampilkan di film kekerasan adalah nyata dan sulit untuk membedakan antara tayangan fiktif dan kisah nyata.

Bandura (dalam Olson & Hergenhahn, 1997) juga menyatakan bahwa perilaku agresif adalah sesuatu yang tidak diperoleh seseorang dari kelahiran, melainkan dibentuk dengan mempelajari kondisi lingkungan di sekitarnya seperti interaksi sosial, baik antar anggota keluarga, teman, ataupun media sosial dengan maraknya *modelling*. Media sosial menimbulkan pengaruh terhadap agresi anak melalui penayangan adegan kekerasan dalam film. Hal tersebut juga dijumpai dalam penelitian Anggraeni (2017) bahwa adanya agresivitas remaja muncul sebagai dampak intensitas remaja dalam menonton film. Perkembangan kognitif anak dalam masa sekolah memungkinkan mereka berfantasi. Fantasi yang dilakukan oleh anak sangat ditentukan berdasarkan jenis tontonan yang dipilih. Melalui hasil pemilihan tontonan, sehingga anak akan mempelajari karakter buruk dan karakter baik. Adanya hal tersebut menyebabkan anak bertindak seperti karakter yang mereka kagumi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa remaja awal yang menonton film kekerasan memiliki tingkat agresivitas yang sedang. Menonton film kekerasan pada remaja awal dalam penelitian ini memiliki hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja awal menonton film kekerasan, maka semakin tinggi tingkat agresivitas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan alat ukur yang lebih sesuai dengan konteks menonton film kekerasan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada Tuhan YME, keluarga, teman-teman, dan pihak-pihak terkait yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam proses penelitian.

**DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Nur Lailatus Sa'adah dan Atika Dian Ariana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

**PUSTAKA ACUAN**

- Anggreani, Y. (2017). Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresivitas Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 531–537.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- de Rivera, J. (2003). *Aggression, violence, evil, and peace*. In T. Millon, M. J. Lerner, & I. B. Weiner, *Handbook of psychology: Personality and social psychology*. John Wiley & Son, Inc.
- Fikri, I. (2013). Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dan Kecenderungan Agresivitas Pada Remaja. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 3(1) <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i1.121>
- Gallagher, J. M., & Ashford, J. B. (2016). Buss-perry aggression questionnaire: Testing alternative measurement models with assaultive misdemeanor offenders. *Criminal Justice and Behavior*, 43(11), 1639–1652. <https://doi.org/10.1177/0093854816643986>
- Hsiao, Y., Cheng, C.-L., & Chiu, Y.-W. (2019). Gender network dynamics in prosocial and aggressive behavior of early adolescents. *Social Networks*, 58, 12–23. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2019.01.002>
- KPAI. (2020). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Myers, D. G. (2002). *Social Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Nando, & Pandjaitan, N. K. (2012). Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan Dengan Perilaku Agresi Remaja. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1). <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i1.5812>
- Olson, M. H., & Hergenhahn, B. (1997). *An Introduction to Theories of Learning*. Prentice Hall International Inc.
- Pertowisastro, K. (2001). *Dinamika Dalam Psikologi Jilid II*. Erlangga.
- Pradana, Y. I., Dwikurnaningsih, Y., & Setyorini, -. (2018). Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p55-65>
- Salmiati. (2015). Perilaku agresif dan penanganannya (Studi kasus pada siswa smp negeri 8 makassar). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1, 66–76. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1357>
- Shechtman, Z. (2009). *Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy*. Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09745-9>
- WHO. (2020, June). *Youth violence*. World Health Organization.